



## **PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE BELAGAONE KARYA SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI KABUPATEN NUNUKAN**

**Evalinda Cristia Ningsih<sup>1</sup>, Fareis Althalets<sup>2</sup>**

Program Studi Administrasi Bisnis

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

[evalindacristia4@gmail.com](mailto:evalindacristia4@gmail.com)<sup>1</sup> [althaletsfareis@gmail.com](mailto:althaletsfareis@gmail.com)<sup>2</sup>

Received: Oct.4<sup>th</sup>, 2022 | Accepted: Oct. 28<sup>th</sup>, 2022 | Published: Nov. 1<sup>st</sup>, 2022

Permalink/DOI: 10.53356/diparojs.v3i1.64

### **ABSTRAK**

Ekowisata Mangrove Belagaone Karya merupakan salah satu wisata *mangrove* pertama yang dibangun di pulau Nunukan. Memiliki potensi yang sangat baik untuk menarik minat pengunjung karena selain dapat menjadi wisata edukasi, dapat juga menjadi wisata olahraga bagi masyarakat yang ingin berjalan kaki di area hutan *mangrove*. Tujuan dilakukan penelitian pada ekowisata *mangrove* ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengembangan yang dilakukan pada ekowisata *mangrove* Belagaone Karya ini, dengan penelitian yang terfokus pada Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan dan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dengan *keyinforman* yang merupakan Pembina Pokdarwis Nusa Karya dan informan yang merupakan Ketua Pokdarwis Nusa Karya yang mengelola ekowisata *mangrove* Belagaone Karya. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa pengembangan ekowisata *mangrove* Belagaone Karya telah dilaksanakan dengan cukup baik karena setiap aspek dari pengembangan yang dilakukan telah sesuai dengan ketentuan dan kriteria dari Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan baik dari segi ekologi, budaya dan ekonomi. Hanya saja memiliki beberapa hambatan dalam sistem pembangunan lebih lanjut, dimana pembangunan ini cukup berpengaruh dalam mendukung terealisasinya prinsip dari pengembangan pariwisata berkelanjutan dari segi ekonomi dan sosial-budaya. Hal ini juga disebabkan karena keterbatasan biaya serta pihak pokdarwis yang hingga saat ini belum membentuk badan pengelola khusus untuk menentukan dan mengatur mengenai biaya retribusi daya tarik wisata.

**Kata Kunci:** *Ekowisata, Mangrove, Daya Tarik Wisata, Pariwisata Berkelanjutan*

## ABSTRACT

*Belagaone Karya Mangrove Ecotourism is one of the first mangrove tours built on the island of Nunukan. It has very good potential to attract visitors because apart from being an educational tour, it can also be a sport tourism for people who want to walk in the mangrove forest area. The purpose of this research on mangrove ecotourism is to find out how the development carried out on the Belagaoen Mangrove ecotourism This work, with research focused on Sustainable Tourism Development and analyzed using qualitative descriptive methods where the data in this study were obtained through observation, documentation and interviews with key informants. is the coach of the Nusa Karya Pokdarwis and the informant who is the Chair of the Nusa Karya Pokdarwis which manages the mangrove ecotourism of Belagaone Karya. From this study, it was found that the development of the Belagaone Karya mangrove ecotourism had been carried out quite well because every aspect of the development carried out was in accordance with the provisions and criteria of Sustainable Tourism Development in terms of ecology, culture and economy. It's just that it has several obstacles in the system of further development, where this development is quite influential in supporting the realization of the principles of sustainable tourism development from an economic and socio-cultural perspective. This is also due to limited funds and the Pokdarwis which until now has not formed a special management body to determine and regulate the fees for tourist attraction fees.*

**Key words:** *Ecotourism, Mangroves, Tourist Attractions, Sustainable Tourism*

### 1. PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia sendiri telah menjadi salah satu industri yang menjadi penyumbang devisa terbesar kedua (Ashari, 2018). Pengembangan industri pariwisata pun turut dijadikan sebagai strategi yang digunakan oleh pemerintah bahkan swasta untuk mempromosikan wilayah tertentu sebagai daerah wisata dengan tujuan meningkatkan perekonomian dan menciptakan lapangan pekerjaan baru (Ashari, 2018). Kepariwisataan Indonesia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, pada pasal 3 dituliskan bahwa kepariwisataan berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Pariwisata sendiri terbagi atas berbagai jenis yaitu salah satunya adalah

wisata alam (Pendit, 1994), didalam wisata alam sendiri terdapat ekowisata. Ekowisata pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1980-an oleh beberapa biro wisata asing, Biro wisata ini juga merupakan yang pertama kali membuka *ecotourism* di pendakian gunung kerinci.

Provinsi Kalimantan Utara merupakan salah satu provinsi termuda yang ada di Indonesia dengan luas wilayah sebesar ±75.467.70 km<sup>2</sup> dan Provinsi Kalimantan Utara memiliki wilayah lautan seluas 11.579 km<sup>2</sup> (13% dari total wilayah keseluruhan). Salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Kalimantan Utara adalah Kabupaten Nunukan yang merupakan Kabupaten yang berbatasan langsung dengan Negara Malaysia. Terletak diperbatasan antar dua Negara yaitu Indonesia dan Malaysia, menjadikan Kabupaten Nunukan sebagai daerah transit dan menjadi salah satu pintu

gerbang perdagangan internasional sehingga hal ini mendorong pemerintah Kabupaten Nunukan untuk terus melakukan pengembangan terhadap industri-industri yang ada agar dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) salah satunya adalah industri dalam bidang pariwisata.

Salah satu pariwisata yang baru saja dikembangkan di Kabupaten Nunukan adalah Ekowisata *Mangrove* Belagaone Karya. Ekowisata ini merupakan ekowisata *mangrove* pertama yang ada di Pulau Nunukan, setelah sebelumnya ekowisata *mangrove* yang lebih dulu dibangun di Pulau Sebatik. Hal itu membuat masyarakat yang ada di Pulau Nunukan harus menyeberangi laut untuk bisa berekreasi ke ekowisata *mangrove*.

Sejak dibuka pada akhir tahun 2019, Ekowisata *Mangrove* Belagaone Karya dilihat cukup memiliki potensi yang baik dalam golongan ekowisata *mangrove* karena dapat juga menjadi wisata edukasi bagi masyarakat di Kabupaten Nunukan hanya saja hingga saat ini tidak terlihat adanya kegiatan pembangunan lebih lanjut, masih banyak hal yang harus dibenahi tetapi belum ada tindakan lanjutan dari pihak pengelola, padahal Ekowisata *Mangrove* Belagaone Karya cukup menarik bagi masyarakat. Maka dari itu peneliti memutuskan untuk meneliti destinasi ekowisata *mangrove* ini lebih lanjut, dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana pengelolaan dan bagaimana pengembangan yang dilakukan, untuk melihat apakah pengembangan yang dilakukan telah dilakukan sesuai dengan ketentuan dan kriteria dari Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan yaitu kelangsungan ekologi, kelangsungan sosial-budaya, kelangsungan ekonomi. Terkait dengan hal

tersebut maka, peneliti mengangkat sebuah penelitian yang berjudul “Pengembangan Ekowisata *Mangrove* Belagaone Karya Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Nunukan”.

## 2. KAJIAN LITERATUR

Ekowisata *mangrove* merupakan objek wisata yang berwawasan lingkungan dimana wisata tersebut mengutamakan aspek keindahan yang alami dari hutan *mangrove* serta fauna yang hidup disekitarnya tanpa harus merusak ekosistem tersebut untuk membuatnya lebih menarik wisatawan, hal ini disebabkan bahwa hutan *mangrove* mempunyai ciri khas yang khusus dan banyak fauna dan flora yang hidup di sekitarnya (Satyanarayana dkk., 2012).

Berdasarkan hasil penelitian (Nuryamin, 2018) yang berjudul Analisis Potensi Pengembangan Ekowisata *Mangrove* di Kelurahan Untia Kota Makassar, hasil analisis kesesuaian menunjukkan bahwa kawasan *mangrove* Untia termasuk dalam kategori *sesuai bersyarat* untuk dijadikan kawasan ekowisata. Pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat diartikan sebagai pariwisata yang pembangunannya turut memperhitungkan penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan pada saat ini hingga masa yang akan datang, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan serta dan masyarakat setempat (Sukma, 2014).

Dalam penelitian yang dilakukan (Khairunnisa, 2020), yang berjudul Implementasi Pariwisata Berkelanjutan dan Dampaknya terhadap Pembangunan Ekonomi Masyarakat Perspektif Islam disimpulkan bahwa model pengembangan pariwisata di Desa Pujon Kidul menggunakan Model CBT

(*community base tourism*). Terdapat tiga prinsip pokok dalam perencanaan pembangunan pariwisata yang melibatkan masyarakat yaitu, yang pertama masyarakat terlibat dalam setiap pengambilan keputusan, kedua yaitu adanya kepastian bagi masyarakat lokal untuk menerima manfaat tersebut dan yang ketiga yaitu memberi edukasi pada masyarakat lokal mengenai pariwisata.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan data primer yang didapat dari *key informan* yang merupakan pembina pokdarwis Nusa Karya selaku pihak pengelola ekowisata dan dari informan yang merupakan ketua pokdarwis Nusa Karya. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui kajian literatur, internet dan artikel. Penelitian ini sendiri terfokus pada pengembangan pariwisata berkelanjutan dimana pengembangan pariwisata berkelanjutan sendiri memiliki 3 prinsip utama yaitu menjaga kelangsungan ekologi, mendukung kelangsungan sosial-budaya dan mendukung kelangsungan ekonomi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi, kemudian dengan wawancara dengan *keyinforman* dan informan dan yang terakhir dengan dokumentasi adapun instrumen penelitian yang digunakan ialah pedoman wawancara, alat perekam, kamera dan alat tulis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### **4. PEMBAHASAN**

Berikut dijelaskan mengenai pengembangan yang dilakukan pada ekowisata *mangrove* Belagaone Karya berkaitan dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan merujuk pada teori yang diambil dari penetapan Badan Pariwisata Berkelanjutan Dunia, penelitian yang dilakukan oleh (Sutiarso, 2018) dengan judul "Pengembangan Pariwisata yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata", Buku Ajar Pariwisata, peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif nomor 14 tahun 2016, dan penelitian yang dilakukan oleh (Khairunnisa, 2017), dengan judul Implementasi Pariwisata Berkelanjutan dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Ekonomi Masyarakat Perspektif Islam.

#### **4.1 Pengembangan Ekowisata *Mangrove* Belagaone Karya dalam menjaga kelangsungan ekologi.**

Pengembangan ekowisata *mangrove* Belagaone Karya dalam upaya ini telah memperhatikan kelangsungan ekologi serta kelestarian alam dan ekosistem dari Pariwisata berbasis Ekowisata yang telah di kembangkan. Salah satu bentuk perwujudan yang telah dilakukan oleh pihak pengelola ekowisata *mangrove* Belagaone Karya dalam menjaga kelangsungan ekologi dilakukan dengan menjaga habitat yang ada di dalam hutan *mangrove* yaitu habitat hewan monyet dan bekantan yang ada di dalamnya.

Selain itu, dilakukan penanaman kembali tanaman bakau pada hutan *mangrove* Belagaone yang mulai gundul, melakukan pengawasan dan penjagaan agar tidak terjadi penebangan pohon bakau, kegiatan ini dilakukan oleh pihak Pokdarwis Nusa Karya dan dibantu oleh masyarakat setempat.

Pembangunan fasilitas umum yang sudah terwujud sejauh ini sudah dilakukan dengan memperhatikan penuh kelangsungan ekologi yang ada dan sangat sangat menjaga kelestarian lingkungannya, salah satu contoh yang telah dilakukan yaitu pembuatan gazebo dan tempat istirahat sepanjang jalur jembatan dibuat dengan bahan yang ramah lingkungan dan dibangun ditempat yang kondisi lokasinya jarang ditumbuhi pohon bakau.

Hal ini dianggap telah sesuai dengan konsep dasar dari menjaga kelangsungan ekologi pada pembangunan pariwisata berkelanjutan karena dapat dilihat usaha yang dilakukan hingga sejauh ini telah berjalan sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Badan Pariwisata Berkelanjutan Dunia (*Global Sustainable Tourism Council*).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sutiarso, 2018) yang berjudul Pengembangan Pariwisata yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata yaitu Dampak Positif dari pariwisata berkelanjutan dalam menjaga kelangsungan ekologi yaitu meningkatkan kesadaran dan usaha pemerintah maupun masyarakat dalam melakukan konservasi terhadap lingkungan alam, marga satwa dan lingkungan pertanian. Dalam pembangunan dan pengembangan ekowisata *mangrove* Belagaone Karya ini memberikan dampak positif berupa membangun kesadaran dan usaha pemerintah maupun masyarakat dalam melakukan konservasi terhadap lingkungan alam, marga satwa dalam upaya pengembangan Ekowisata *Mangrove* Belagaone karya pun telah memberikan dampak ini kepada pemerintah maupun masyarakat.

Salah satu contoh dampak positifnya yaitu pemerintah menjadikan area konservasi lahan mangrove ini menjadi salah satu daya

tarik wisata adaah untuk turut menjaga dan melestarikan area hutan *mangrove*, masyarakat sekitar juga turut menjaga kelestarian lingkungan dengan menjaga kebersihan area hutan *mangrove*, tidak lagi melakukan penebangan pohon bakau secara liar, dan mulai turun menjaga dan melestarikan seluruh area hutan *mangrove*.

Dengan demikian, pengembangan ekowisata *mangrove* Belagaone Karya sejauh ini dianggap telah sejalan seperti yang telah ditetapkan oleh Badan Pariwisata Berkelanjutan Dunia (*Global Sustainable Tourism Council*) dan penelitian yang telah dilakukan oleh (Sutiarso, 2018) yang berjudul” Pengembangan Pariwisata yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata”

Berdasarkan wawancara penulis mengenai pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis ekologi di Kabupaten Nunukan dengan Kepala Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Nunukan sekaligus Pembina Pokdarwis Nusa Karya Bapak Drs. Syafarudin mengatakan:

“Dalam perencanaan pengembangan pariwisata di Kabupaten Nunukan akan dilakukan berbasis ekologi/lingkungan, memang sekitar 90% ODTW merupakan wisata alam, sedang buatan hanya sebagian kecil, perencanaan pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis ekologi dengan memperhatikan 3 unsur yaitu pengembangan pariwisata yang ramah lingkungan, ramah budaya dan adat setempat serta pemberdayaan masyarakat setempat. Perencanaan kepariwisataan pada Disparpora Kab. Nunukan masih minim, mengingat alokasi anggaran sangat terbatas/minim.” (Wawancara dengan *keyinforman* tanggal 5 agustus 2021).

Kemudian mengenai apakah perencanaan yang dilakukan sudah

memperhatikan kelangsungan ekologi, bapak Drs. Syarfarudin mengatakan:

“Perlu diketahui bahwa selain perencanaan Induk Pariwisata Kab. Nunukan, hanya berupa perencanaan DED perkegiatan ODTW yang telah dilaksanakan, sedang berupa study kelayakan dan masterplan perwilayah kepariwisataan belum dilaksanakan. Namun, kami yakin bahwa kami berusaha semaksimal mungkin memperhatikan kelangsungan ekologi bila kami melakukan perencanaan. Perencanaan yang dilakukan telah memperhatikan kelangsungan ekologi dengan menjaga kelestarian alam dan ekosistemnya.” (Wawancara dengan *keyinforman* tanggal 5 agustus 2021).

Kemudian mengenai realisasi yang telah dilakukan pada Ekowisata *Mangrove Blagaone Karya*, bapak Drs. Syarfarudin mengatakan:

“Realisasi yang telah dilakukan pada ekosistem *mangrove* yaitu dengan menjaga hewan / habitat yang berada dlm hutan *mangrove* (bekantan & monyet). melakukan penanaman kembali di hutan *mangrove*, menjaga agar tidak terjadi penebangan pohon di hutan *mangrove* dengan melibatkan masyarakat setempat dalam hal ini adalah pokdarwis”. (Wawancara dengan *keyinforman* tanggal 5 agustus 2021).

Kemudian mengenai langkah ke depannya yang akan dilakukan dalam mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan, bapak Drs. Syarfarudin mengatakan:

“Untuk pembangunan kepariwisataan kedepannya kami akan melakukan sinergitas dan kolaborasi dengan instansi terkait, sehingga pembangunan pariwisata dapat tercapai, khususnya pembangunan sarana prasana wisata. Contoh pada saat pembangunan

Boadwalk di *Mangrove Balaga One*, dimana penempatan bangunan gazebo dan jembatan *boardwalk* di kondisikan dengan lokasi yang jarang pertumbuhan pohon bakaunya.” (Wawancara dengan *keyinforman* tanggal 5 agustus 2021).

Mengenai pembangunan fasilitas umum yang dilakukan, apakah turut memperhatikan kelangsungan ekologi yang ada, bapak Drs. Syarfarudin mengatakan:

“Pembangunan fasilitas umum yang dilakukan dengan tetap memperhatikan kelangsungan ekologi yang ada, dengan menjaga kelestarian lingkungannya.” (Wawancara dengan *keyinforman* tanggal 5 agustus 2021).

Kemudian yang terakhir mengenai usaha menjaga lingkungan disekitar ekowisata bapak Drs. Syarfarudin mengatakan:

“Untuk saat ini, menjaga sekitar ekosistem pada sekitar tempat ekowisata, masih belum maksimal, mengingat untuk melakukan penjagaan itu sangat membutuhkan personil dan kerjasama dengan beberapa instansi terkait. Lahan yang berada disekitar ekowisata telah dimiliki / dikuasi oleh masyarakat secara umum.” (Wawancara dengan *keyinforman* tanggal 5 agustus 2021).

#### **4.2 Pengembangan ekowisata *mangrove* Belagaone Karya dalam mendukung kelangsungan sosial-budaya.**

Pembangunan dan pengembangan ekowisata *mangrove* Belagaone Karya ini dianggap sejalan dengan teori pada Buku Ajar Pariwisata karena ekowisata ini sangat memperhatikan kelangsungan sosial budaya dan kebiasaan serta adat istiadat didaerah sekitar salah satu contohnya adalah dengan mendukung kegiatan pengelolaan rumput laut kering disekitar ekowisata *mangrove* dengan cara memberikan edukasi agar tempat

pengelolaan menjadi lebih tertata rapi. Bukan hanya memperhatikan mengenai kehidupan sosial, namun juga pengembangan ekowisata ini memberikan pengaruh yang cukup besar salah satunya mempengaruhi beberapa kebiasaan masyarakat menjadi lebih baik, dengan melakukan pembinaan, pelatihan dan bimbingan kepada masyarakat sekitar dalam mendisiplinkan seluruh masyarakat sekitar maupun pengunjung dari luar daerah untuk tidak lagi membuang sampah sembarangan, turut menjaga kelestarian area tempat tinggal masyarakat dan area ekowisata *mangrove* Belagaone Karya, masyarakat juga dihimbau untuk tidak menebang pohon bakau untuk keperluan pribadi serta mentaati peraturan yang berlaku di area ekowisata *mangrove* Belagaone Karya dan sekitarnya.

Selain itu, mengenai pengembangan ekowisata *mangrove* Belagaone Karya ini dari segi sosial dan budaya, sejauh ini dikatakan tidak sepenuhnya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sutiarso, 2018), masyarakat sekitar memanglah memiliki keramah-tamahan dan mudah menerima siapa saja yang memasuki daerahnya, hanya saja masih sedikit sulit untuk mengajak masyarakat untuk berinteraksi dan turut sepenuhnya mendukung pengembangan yang dilakukan karena masyarakat sekitar juga memiliki kesibukan dalam usaha budidaya rumput laut yang merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat sekitar, masyarakat hanya mampu membantu sebisanya dengan cara turut menjaga kebersihan dan keindahan daerah sekitar ekowisata *mangrove* belagaone karya selain itu masyarakat sekitar juga tidak memiliki tradisi unik yang bisa dikemas menjadi produk wisata untuk dipromosikan.

Dengan demikian, pengembangan ekowisata mangrove Belagaone Karya dalam

mendukung kelangsungan sosial-budaya telah sejalan dengan teori pada buku ajar Pariwisata Berkelanjutan karena telah turut mempertahankan keanekaragaman budaya dengan mengakui dan menghargai sistem sosial dan kebudayaan yang ada di lingkungan tersebut dan mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan. Namun, belum sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh dilakukan oleh (Sutiarso, 2018) yang mengatakan bahwa masyarakat sekita harus memiliki potensi sosial yang memudahkan untuk membentuk interaksi sosial yang lebih familiar dan dapat membangun hubungan kemanusiaan yang lebih harmonis, karena masyarakat sekitar masih cukup sulit untuk diajak beinteraksi secara harmonis.

Berdasarkan wawancara penulis mengenai pengembangan terhadapekowisata, mangrove ini turut memperhatikan kelangsungan sosial budaya yang ada, baik terhadap ekowisata mangrove sendiri, maupun lingkungan masyarakat sekitar dengan Kepala Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Nunukan sekaligus Pembina Pokdarwis Nusa Karya Bapak Drs. Syafarudin mengatakan:

“Masyarakat sekitar Ekowisata Mangrove sangat memperhatikan kelangsungan sosial Budaya yg ada, khusus desa yang merupakan tempat ODTW yang telah terbentuk pokdarwis. Bukan hanya memperhatikan sosial budaya, juga mereka mengembangkannya melalui budaya kesenian lokal.” (Wawancara dengan *keyinforman* tanggal 5 agustus 2021).

Kemudian, mengenai upaya yang telah dilakukan dalam pengembangan yang turut memperhatikan kelangsungan sosial budaya, bapak Drs. Syarfardin mengatakan:

“Dengan melakukan pembinaan, pelatihan dan bimbingan kepada kelompok Sadar Wisata podarwis dan Masyarakat disiplin dalam rangka kebersihan dan taat peraturan yg diberlaku di areal mangrove” (Wawancara dengan *keyinforman* tanggal 5 agustus 2021).

Kemudian mengenai pengaruh keberadaan Ekowisata Mangrove terhadap kebiasaan dan pola hidup masyarakat sekitar bapak Drs. Syarfarudin mengatakan:

“Kebiasaan masyarakat sekitar Ekowisata Mangrove seperti buang sampah sembarangan, itu sangat besar pengaruhnya dan bahkan dapat merusak lingkungan.” (Wawancara dengan *keyinforman* tanggal 5 agustus 2021).

Kemudian mengenai kontribusi masyarakat disekitar wilayah Ekowisata mangrove dalam pengembangan yang dilakukan, bapak Drs. Syarfarudin mengatakan:

“Dilibatkan untuk bersama menjaga agar tdk terjadi penebangan pohon di hutan mangrove dengan melibatkan masyarakat setempat dan pokdarwis.” (Wawancara dengan *keyinforman* tanggal 5 agustus 2021).

#### **4.3 Pengembangan ekowisata *mangrove* Belagaone Karya dalam mendukung kelangsungan ekonomi.**

Dalam pengembangan ekowisata *mangrove* Belagaone Karya ini, upaya mendukung peningkatan perekonomian yang merupakan salah satu unsur penting dari pembangunan pariwisata berkelanjutan dengan beberapa kriteria yang diatur dalam peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif nomor 14 tahun 2016, maka dilakukan beberapa usaha yang dari pihak pengelola kepada masyarakat yaitu dengan memberikan pelatihan dan bimbingan dalam sektor kepariwisataan dan

usaha kepariwisataan kepada masyarakat yang merupakan usaha mejadikan ekowisata ini memiliki fungsi edukasi sadar wisata, menyediakan akses bagi masyarakat berupa menyediakan tempat atau apak bagi masyarakat sehingga dapat digunakan masyarakat untuk menjajakan kuliner, hasil kerajinan dan jasa pramuwisata yang berkelas.

Selain itu, pihak pengelola ekowisata ini juga telah sepenuhnya mengatur kegiatan yang berlangsung didaerah sekitar ekowisata *mangrove* seperti kegiatan jual beli dilingkup objek wisata, area parkir dan fasilitas umum yang ada di dalamnya sebagai bentuk pencegahan eksploitasi, dan telah turut mendukung usaha lokal dan perdagangan yang adil, seperti contoh yang telah disebutkan di atas.

Namun, pengembangan ekowisata *mangrove* ini juga belum sepenuhnya sejalan dengan beberapa kriteria yang telah diatur dalam peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif nomor 14 tahun 2016, karena Ekowisata ini belum menjadi tempat pemantauan ekonomi masyarakat.

Pengembangan ekowisata *mangrove* belagaone karya ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khairunnisa, 2017) karena belum bisa mengatasi kemiskinan masyarakat sekitar ekowisata, karena tidak memiliki pengaruh besar bagi masyarakat, belum bisa menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan belum bisa membantu menambah pendapat asli daerah karena pihak pengelola pun belum menetapkan biaya retribusi yang pasti dan sesuai untuk memasuki ekowisata *mangrove* belagaone karya hingga saat ini karena masih menunggu Peraturan Daerah yang mengatur mengenai penetapan Retribusi pada Tempat tempat wisata.



Dengan demikian, pengembangan ekowisata *mangrove* Belagaone Karya dalam mendukung kelangsungan ekonomi telah berjalan sesuai dengan apa yang ditetapkan dalam peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif nomor 14 tahun 2016 hanya saja masih belum memenuhi beberapa kriteria lainnya seperti pemantauan ekonomi, peluang kerja untuk masyarakat lokal, partisipasi masyarakat dan opini masyarakat lokal. Sedangkan pengembangan ekowisata *mangrove* Belagaone Karya tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Khairunnisa, 2017) dengan judul Implementasi Pariwisata Berkelanjutan dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Ekonomi Masyarakat Perspektif Islam yang berisi tentang model pengembangan yang pariwisata di Desa Pujon Kidul menggunakan Model CBT (*Community Base Tourism*) memberikan dampak positif bagi pembangunan ekonomi masyarakat di Desa Pujon Kidul khususnya mengatasi kemiskinan dan menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, selain itu juga membantu menambah pendapatan asli daerah yang cukup signifikan.

Berdasarkan wawancara penulis mengenai pengembangan ekowisata mangrove terhadap perekonomian masyarakat sekitar dengan Kepala Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Nunukan sekaligus Pembina Pokdarwis Nusa Karya Bapak Drs. Syafarudin mengatakan:

“Yang pasti bahwa dampak peningkatan perekonomian yang dirasakan masyarakat sekitar ekowisata mangrove tetap ada, namun belum maksimal dampak yang dirasakan, mengingat selain masih baru dibangun juga karena kondisi saat dengan adanya dampak COVID-19, yakni dengan adanya

pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Dengan adanya ekowisata mangrove dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dengan menjajakan kuliner, hasil kerajinan dan jasa pramuwisata, dll.” (Wawancara dengan *keyinforman* tanggal 5 agustus 2021).

Kemudian, mengenai upaya yang telah dilakukan dalam mendukung kelangsungan ekonomi, bapak Drs. Syarfarudin mengatakan:

“Dengan adanya ekowisata mangrove dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar, Melakukan pelatihan, bimbingan sektor kepariwisataan dan usaha kepariwisataan kepada masyarakat, sehingga untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dapat menjajakan kuliner, hasil kerajinan dan jasa pramuwisata, dll.” (Wawancara dengan *keyinforman* tanggal 5 agustus 2021).

Selanjutnya, mengenai perencanaan ke depannya agar ekowisata mangrove ini dapat menjadi sumber pendapatan asli daerah Kab. Nunukan serta meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar, bapak Drs. Syarfarudin mengatakan:

“Perencanaan ke ,depannya agar ekowisata mangrove ini dapat menjadi sumber PAD Kabupaten Nunukan serta meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar, adalah dengan menetapkan perda retribusi di tempat ekowisata, meningkatkan pembangunan sapsras di ekowisata dan mempromosikan objek daya tarik wisata di kabupaten nunukan agar wisatawan dapat mengetahui dan tertarik untuk berkunjung.” (Wawancara dengan *keyinforman* tanggal 5 agustus 2021).

## 5. PENUTUP

## 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan diatas mengenai Pengembangan Ekowisata *Mangrove* Belagaone Karya Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Nunukan, maka penulis menarik kesimpulan yaitu pengembangan Ekowisata *mangrove* Belagaone Karya hingga saat telah dilaksanakan dengan cukup baik karena setiap aspek dari pengembangan dilakukan sesuai dengan ketentuan dan kriteria dari Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism Development*) baik dari segi ekologi, budaya dan ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arida, I Nyoman Sukma. 2017. *Pariwisata Berkelanjutan*. Denpasar: Cakra Press
- Fandeli, C. 2000. Pengertian dan konsep dasar ekowisata. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM.
- Gunawan, I. 2013. Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara, 143*.
- Indonesia, P. R. 1990. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataan. *Departemen Kehutanan Republik Indonesia: Jakarta*.
- Nuryamin. 2018. Analisis Potensi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Kelurahan Untia Kota Makassar. Makassar: *Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan UNHAS*
- Meirina, L. V. (2015). PENGEMBANGAN EKOWISATA DAERAH (Studi Pengembangan Ekowisata Daerah Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah Pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu). *Kumpulan Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum*.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif. (cetakan ke-29)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pendit S, Nyoman. 2006. *Ilmu Pariwisata (cetakan ke-8)*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Pitana, I Gede, dan I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset
- Purnamasari Riana, Djoko Suprpto dan Frida Purwanti, 2015. "Pengembangan Ekowisata Mangrove Desa Karangsong, Kabupaten
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif. (cetakan ke-29)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pendit S, Nyoman. 2006. *Ilmu Pariwisata (cetakan ke-8)*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Pitana, I Gede, dan I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset
- Sholhan, Arif M. 2020. "Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pesisir Pantai Kertomulyo Trangkil Pati." *Skripsi*.
- Sukma, Arida I. Nyoman. 2014. "Buku Ajar Pariwisata Berkelanjutan." *Sustain-Press 2-86*.
- Nuryamin. 2018. "Analisis Potensi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Kelurahan Untia Kota Makassar." 53.
- Meirina, L. V. (2015). PENGEMBANGAN EKOWISATA DAERAH (Studi Pengembangan Ekowisata Daerah Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah Pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu). *Kumpulan Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum*.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif. (cetakan ke-29)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pendit S, Nyoman. 2006. *Ilmu Pariwisata (cetakan ke-8)*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Pitana, I Gede, dan I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset

Indramayu”. Diakses pada tanggal 16 Januari 2021.

Reza, Ashari. 2018. "Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Tegal". perustakaan.upi.edu. Diakses pada 17 Januari 2021.

Sholhan, Arif M. 2020. “Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pesisir Pantai Kertomulyo Trangkil Pati.” *Skripsi*.  
Sukma, Arida I. Nyoman. 2014. “Buku Ajar Pariwisata Berkelanjutan.” *Sustain-Press* 2–86.

Sutiarso, Moh Agus. 2018. “Pengembangan Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata.” 1–11. doi: 10.31219/osf.io/q43ny.

Suwantoro Gamal, SH. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta.

Yoeti, Oka. A, dkk. 2006. *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.



This Journal is licensed under [Internasional Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) .